

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siang hingga sore hari di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang terletak di Kasongan, Bantul. PSTW memiliki 8 wisma yang terdiri atas wisma A-H dengan penghuni rata-rata setiap wisma sejumlah 11 orang sehingga jumlah seluruh penghuninya 88 orang. Wisma terdiri dari lansia pria dan wanita. Lansia perempuan lebih banyak dibanding lansia laki-laki. Terdapat 55 orang lansia perempuan dan 33 orang lansia laki-laki. Wisma A-C, F dan H berpenghuni lansia wanita sedangkan wisma D, E dan G berpenghuni lansia pria.

Penghuni di panti memiliki beberapa alasan mengapa tinggal di panti tersebut. Beberapa alasan para lansia tinggal di panti antara lain 1) lansia mengaku tidak memiliki saudara dan penghasilan tetap. 2) lansia tidak ingin merepotkan anak atau sanak saudara. 3) keinginan dari lansia sendiri. Sebagian besar penghuni di panti ini mendapatkan subsidi dari pemerintah sehingga tidak mengeluarkan biaya awal dan iuran bulanan untuk masuk dan dirawat di panti, tetapi ada sebagian kecil dari penghuni panti yang membayar iuran bulanan untuk keperluan hidup selama tinggal di panti. Data ini diperoleh dari hasil survei yang dilakukan pada subyek penelitian.

Penghuni PSTW diberikan beberapa pelayanan dan kegiatan sehari-hari agar tetap bisa mengoptimalkan hari tua. Seluruh kegiatan yang ada di panti ini sudah memiliki jadwal yang disesuaikan dengan kondisi semua penghuni. Kegiatan dimulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 12.00 selanjutnya bebas dari kegiatan yang dijadwalkan dari panti.

Panti ini memberikan pelayanan kepada seluruh penghuninya berupa (1) makan

sebanyak tiga kali dalam satu hari dengan menu yang sesuai dengan kebutuhan gizi lansia.

(2) pelayanan kesehatan yang diberikan berupa pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan setiap hari Rabu. (3) pelayanan untuk psikis yaitu bimbingan psikologis secara kelompok dan individu yang dilakukan setiap hari Rabu. (4) pelayanan sosial, bimbingan sosial yang diberikan untuk lansia secara berkelompok dan individu serta pendampingan untuk lansia terutama yang mengalami permasalahan di wisma. Selain pelayanan yang diberikan ada juga beberapa kegiatan yang diberikan di panti seperti: 1) Kegiatan fisik berupa senam bugar lansia yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. 2) Membersihkan wisma yang dilakukan oleh semua penghuni pada hari Jumat.

Panti juga menyediakan kegiatan kerohanian atau peribadatan seperti pengajian untuk penghuni yang beragama Islam dan kebaktian untuk penghuni yang beragama Kristen. Selanjutnya memberikan beberapa keterampilan dan kesenian yang bisa diterapkan oleh para penghuni panti berupa:

- 1) pembuatan kemocing, pembuatan pembersih kaki, pembuatan sapu dan menjahit.
- 2) kesenian berupa menyanyi yang diiringi lagu, karawitan dan kegiatan menari.

A. Hasil Penelitian

1. Data Karakteristik Responden

Tabel 4.1. Distribusi Usia Responden di PSTW

Usia	F	%
60	2	4,3
61	3	6,4
62	3	6,4
63	4	8,5
64	6	12,8
65	4	8,5
66	4	8,5
67	9	19,1
68	3	6,4
69	1	2,1
70	8	17
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Berdasarkan keterangan data pada tabel 4.1 diketahui bahwa lansia dengan rentang usia 60-70 tahun terbanyak adalah berusia 67 tahun yaitu sebanyak 9 orang (19,1%). Lansia dengan usia 69 tahun hanya ada 1 orang (2,1%). Total lansia yang digunakan sebagai subyek penelitian ada sebanyak 47 orang. Subyek penelitian pada penelitian ini menggunakan 47 lansia yang kemudian diberikan kuesioner guna mengetahui pola berpikir lansia tersebut dan untuk mengetahui tingkat kognitif atau daya ingatnya.

Jenis kelamin lansia di PSTW terbanyak adalah perempuan. Berikut ini ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi jenis kelamin lansia di PSTW

Tabel 4.2. Distribusi Jenis Kelamin Responden di PSTW

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	18	38,3
Perempuan	29	61,7
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Tabel 4.2 ditunjukkan bahwa terbanyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 61,7%. Lansia dengan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 18 orang atau sebesar 38,3%.

Tabel 4.3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di PSTW

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak sekolah	28	59,6
SD	9	19,1
SMP	2	4,3
SMA	4	8,5
Perguruan Tinggi	4	8,5
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Responden terbanyak memiliki tingkat status pendidikan tidak bersekolah yaitu ada 28 lansia atau setara dengan 59,6%. Tingkat pendidikan terendah dari 47 responden yang ada adalah berpendidikan tingkat SMP yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 4,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni panti ini tidak sekolah. Alasan mereka tidak sekolah karena keterbatasan ekonomi. Saat mudanya ditemukan di jalan dalam keadaan tidak tahu keluarga dan asal

Tabel 4.4. Distribusi Jenis Pekerjaan Responden di PSTW

Jenis Pekerjaan	f	%
PNS	3	6,4
Wirausaha	9	19,1
Buruh	6	12,8
Bekerja Informal	29	61,7
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Data yang diperoleh dari pengurus PSTW mengungkapkan bahwa lansia yang ada di panti tersebut terbanyak awalnya di sektor informal yaitu ada 29 orang (61.7%). Lansia tersebut berstatus sebagai ibu rumah tangga. Lansia dengan status pekerjaan formal sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 3 orang (6.4%).

2. Hasil Pengukuran

a. Pengukuran Cara Berpikir

Pengukuran cara berpikir positif lansia dengan mengisi kuesioner pola berpikir dengan jumlah 32 pertanyaan. Skor jawaban dari 32 pertanyaan tersebut berupa Skala *Likert* dengan skoring nilai 1-4. Skor masing-masing dari 32 jawaban responden ditampilkan dalam lampiran. Skor jawaban 32 pertanyaan tersebut kemudian dijumlahkan. Nilai rata-rata menjadi batas pengukuran apakah responden termasuk dalam kategori berpikir positif atau negatif sesuai dengan metode pengelompokan skor *Likert* metode klasifikasi berdasarkan nilai median rerata seluruh sampel.

Nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh populasi sampel sebesar 91,46. Skor yang berada di atas nilai rata-rata masuk ke dalam kategori berpikir positif sedangkan untuk skor yang berada di bawah nilai rata-rata masuk dalam kategori berpikir negatif. Berikut ini deskripsi data nilai pengelompokan cara berpikir dari subyek penelitian dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5. Kelompok Berpikir pada Responden Penelitian

Pola Berpikir	F	%
Negatif	25	53,2
Positif	22	46,8
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Hasil dari pengukuran diketahui bahwa responden dengan pola pikir negatif lebih banyak dibanding yang berpikir positif. Ada sebanyak 25 orang (53,2%) lansia memiliki pola pikir yang negatif. Lansia dengan pola pikir positif dari 47 responden berjumlah 22 lansia atau sebesar 46,8%.

b. Pengukuran Tingkat Kognitif

Kuesioner pengukuran tingkat kognitif atau daya ingat berupa pertanyaan dari Kuisisioner *Mini Mental Stage Examination* (MMSE). Kuisisioner MMSE adalah kumpulan pertanyaan untuk mengukur skor daya kognitif (pertanyaan dan sistem skoring terlampir). Jumlah skor maksimal jawaban dari daftar pertanyaan kuisisioner MMSE adalah 30. Hasil dari perhitungan dimasukkan dalam 3 kategori sesuai klasifikasi kuisisioner MMSE sebagai berikut:

- Nilai: 24 -30 : Daya ingat baik
Nilai: 17-23 : Daya ingat normal
Nilai: 0-16 : Daya ingat kurang baik

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Daya Ingat Lansia

Kategori	F	%
Daya ingat baik	5	10,6
Daya ingat normal	17	36,1
Daya ingat kurang baik	25	53,3
Total	47	100,0

Data primer (2015)

Perhitungan kategori daya ingat dari 47 lansia diketahui bahwa ada sebanyak 5 orang (10.6%) lansia yang memiliki daya ingat baik dengan perolehan skor antara 24 sampai 30. Lansia dengan daya ingat normal ada sebanyak 17 orang (36.1%) dengan perolehan skor 17 hingga 23. Sebanyak 25 orang (53.3%) lansia berdaya ingat kurang baik dengan perolehan skor antara 0 hingga 16.

Setelah melakukan pengelompokan pola pikir lansia menjadi dua kategori yaitu positif dan negatif serta mengelompokan tingkat kognitif lansia menjadi tiga kelompok yang terdiri dari daya ingat baik, normal, dan kurang baik, dilakukan analisis guna mengetahui ada tidaknya perbedaan dan hubungan antara variabel daya

ingat lansia dan variabel kebiasaan pola berpikir dengan menggunakan SPSS. Sebelum kedua uji tersebut perlu dilakukan uji normalitas *Shapiro Wilk* dengan hasil yang disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

<i>p value</i>	Keterangan
0,000	Data terdistribusi tidak normal

Hasil dari perhitungan yang disajikan pada tabel 4.7 diketahui bahwa *p value* sebesar 0,000. Nilai *p value* = 0,000 (lebih dari 0,05) sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Distribusi data ini tidak normal maka harus diuji beda dengan metode *Mann Whitney*. Hasil uji beda dengan metode *Mann Whitney* ditunjukkan dengan data seperti pada tabel 4.8

Tabel 4.8. Uji Beda *Mann Whitney*

<i>Statistics</i>	Daya Ingat
<i>Mann-Whitney U</i>	98,500
<i>Wilcoxon W</i>	504,500
Z	-3,694
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000

Hasil tabel 4.8. ditemukan nilai test statistik $p = 0,000$ maka hipotesis diterima, berarti terdapat perbedaan signifikan pada kemampuan daya ingat lansia yang berpikir positif dan negatif. Uji hipotesis hubungan antar variabel di dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik korelasi *bivariate*. Korelasi *bivariate* ini berguna untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel. Berikut ini hasil dari uji korelasi *bivariate* antara cara dan pola berpikir lansia terhadap kemampuan kognitif daya ingat lansia.

Tabel 4.9. Hasil Uji Hubungan variabel dengan *Pearson test*

<i>Correlations</i>	Berpikir positif	Daya Ingat
N Berpikir positif	47	47
<i>Pearson Correlation</i>	1	0,653
<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	0,000
N Daya Ingat	47	47
<i>Pearson Correlation</i>	0,653	1
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	-

Tabel 4.9 menampilkan hasil uji dengan menggunakan *Pearson Correlation* dengan perolehan nilai $p = 0,000$. Nilai p bernilai kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berpikir positif dengan daya ingat.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian diketahui bahwa ada 25 lansia atau sekitar 53,2% masuk dalam kategori berpikir negatif, sedangkan sisanya sebanyak 22 lansia atau sekitar 46,8% masuk ke dalam kategori berpikir positif. Hasil perhitungan daya ingat lansia mayoritas masuk dalam kategori daya ingat kurang baik sebanyak 25 orang (53.3%). Dominasi jumlah lansia dengan daya ingat kurang baik dan pola pikir negatif selaras dengan data yang menunjukkan bahwa mayoritas lansia di panti ini juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak bersekolah (59,6%) serta sedikitnya jumlah lansia dengan latar belakang memiliki pekerjaan formal dan mapan yang hanya berjumlah 6,4% di sektor pegawai. Sementara 61,7% sisanya bekerja di sektor informal.

Lansia yang berada di PSTW mayoritas dikategorikan berpikir negatif dikarenakan lansia memiliki pendidikan yang rendah sehingga mempengaruhi pekerjaannya. Selain itu, kurangnya dukungan aktivitas seperti membaca buku atau membaca Al-Qur'an sehingga

mempengaruhi daya ingat lansia. Lansia di PSTW yang mayoritas wanita juga menjadi pengaruh dalam berpikir negatif dikarenakan wanita lebih banyak was-was atau khawatir atas hal-hal yang belum terjadi.

Berdasarkan teori Hall dan Gardner (2012), tingkat pendidikan seorang individu turut menentukan terbentuknya pola berpikir. Individu dengan pengalaman akses pendidikan tinggi cenderung memiliki pondasi logika yang runtut, sudut pandang luas, kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi masalah, serta pandangan optimis sehingga membentuk individu dengan pola pikir positif dan konstruktif. Lebih dari separuh lansia yang menjadi responden penelitian ini tidak bersekolah, hal ini menjadi potensi penghambat terbentuknya pola pikir yang positif sehingga banyak ditemukan lansia dengan pola pikir negatif (53,2%).

Berdasarkan teori Nugroho (2011), pola pikir negatif terbentuk akibat dari tekanan dan stressor yang tidak teratasi dengan baik. Lansia di panti sebagian besar memiliki latar belakang tidak memiliki pekerjaan mapan di sektor formal dengan pendapatan finansial yang memuaskan. Sebelum masuk di PSTW kondisi ini mempengaruhi keadaan pola pikir ke arah negatif. Keadaan lansia di PSTW ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2011), Kemampuan menghadapi *stress* datang dari pola pikir positif dan rasa puas pada suatu pencapaian seperti kemampuan memenuhi kebutuhan hidup lewat pekerjaan yang mapan, kehidupan keluarga harmonis hingga masa tuadan interaksi lingkungan sosial yang heterogen.

Penelitian ini juga mengukur kemampuan daya ingat lansia berhubungan dengan jenis pola pikir. Hasil yang didapat menunjukkan banyak lansia memiliki pola pikir negatif (25 orang) dan skor daya ingat yang kurang memuaskan, sementara jumlah lansia dengan daya ingat yang baik memiliki jumlah (22 orang) yang sedikit seperti halnya jumlah lansia dengan pola pikir positif. Kondisi daya ingat lansia di PSTW ini sesuai pendapat Potter dan Perry

(2009), Faktor yang menentukan terpeliharanya fungsi kognitif dan daya ingat seorang dengan usia lanjut antara lain: kondisi riwayat kesehatan fisik dimasa lalu, tingkat potensi intelegensi, jenis kepribadian, dampak sosio-kultural dan cara pola pikir.

Pola pikir negatif mendorong seseorang mengalami hambatan dalam memanfaatkan potensi kecerdasan, penyesuaian perilaku, dan kemampuan daya tangkap memori jangka panjang (Setiabudhi dan Hardiwinoto, 2004). Beberapa teori inilah yang menjadi dasar pemahaman tentang hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan antara pola pikir dan daya ingat pada lansia. Hasil analisa menunjukkan hubungan bernilai positif searah yang berarti semakin baik (positif) pola pikir seorang lansia semakin baik pula kemungkinan seorang lansia mendapatkan skor kemampuan daya ingat yang baik.